

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Paparan data adalah uraian data yang diperoleh peneliti di lapangan. Data diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebelum peneliti memaparkan data yang telah diperoleh, peneliti akan memaparkan profil FLP Pamekasan terlebih dahulu.

1. Sejarah FLP Pamekasan

Forum Lingkar Pena (FLP) Cabang Pamekasan mulai dirintis pada tanggal 21 Rabiul Awal 1428 Hijriyah bertepatan dengan 10 April 2007. Saat itu, bertempat di Pendopo Bupati Pamekasan, Kang Abik (Habiburrahman El-Shirazy) mendeklarasikan berdirinya FLP Pamekasan dan ditunjuklah Maftuhatul Khoir sebagai ketua cabang pertama kali.

Berdirinya Forum Lingkar Pena bermula dari keprihatinan terhadap minimnya minat pemuda/pemudi dalam bidang membaca dan menulis, hingga sampai pada kenyataan bahwa semakin mendesaknya kebutuhan umat akan bacaan yang inspiratif, objektif, dan bertanggung jawab.

Sebenarnya cukup banyak pemuda yang mau berkiprah di bidang kepenulisan, tetapi potensi mereka kerap tidak tersalurkan atau intensitas menulis masih rendah, hal itu karena tidak ada pembinaan untuk peningkatan kualitas tulisan. Selain itu, sebenarnya, pelopor FLP di Pamekasan sendiri bermula dari terbentuknya FLP Ranting Banyuwangi terlebih dahulu pada tahun 2006.

Adalah Taqiyah M. Shams El-‘Arifin (di dunia kepenulisan lebih dikenal dengan nama TaQ Shams) yang pertama kali membawa FLP ke

Pamekasan. TaQ Shams yang merupakan putri dari Pengasuh Pondok pesantren Banyuwangor sekaligus alumni Biology Science UIN Malang, menghidupkan pesantren asuhan orang tuanya dengan organisasi Forum Lingkar Pena (FLP) Ranting. Karena aturan dalam AD/ART seharusnya FLP ranting berada di bawah naungan FLP cabang, maka kemudian pada tahun 2007, dibentuklah FLP Cabang Pamekasan.

2. Susunan Kepengurusan FLP Pamekasan

Ketua cabang	:Maftuhatin nikmah
Wakil ketua cabang	:Sirajul Munir
Sekretaris	:Siti Salhah
Bendahara	:Erlina Apriyani
Divisi kaderisasi	:Suhratul Ubabah A Hendra Purnomo Afifa Asri Fafi Rahmatillah
Divisi karya	:Titik Hidayati Uswatun Hasanah
Divisi Humas	: Ruqoyyah Agus dahori
Anggota	:Marini Chintya M Nurul Bariyah Safinatul Lailiyah Shofia Asri Sutri Wilayati Wildan Heri Maulana

3. Program

Tahun 2019 saat ketua baru terpilih, FLP Pamekasan memiliki program-program seperti program pekanan, bulanan, dan tahunan. Namun, di antara semua program yang telah direncanakan tersebut hanya beberapa yang telah terealisasi, di antara ialah:

a. Silaturahmi FLP Ranting (Turba) dan Kopdar

Silaturahmi yang dimaksud adalah silaturahmi ke sesama pegiat literasi, baik itu ke FLP Ranting di bawah naungan FLP Pamekasan maupun lainnya

b. FLP Peduli

FLP Peduli merupakan kegiatan FLP Pamekasan memberikan donasi buku ke Panti Asuhan, dalam rangka hari buku.

c. *Open Recruitment* dan Seminar Kepenulisan

Open Recruitment FLP Pamekasan diadakan tiap dua tahun sekali, saat pergantian kepengurusan. Sedangkan seminar, berdasarkan rencana, diadakan tiap tahun sekali.

d. NGOPII

NGOPII adalah singkatan dari Ngobrol Perihal ke-Islaman dan Literasi. Program yang menjadi tanggung jawab Divisi kaderisasi ini diadakan tiap bulan sekali dengan tema kajian keislaman sesuai modul kaderisasi. Dan setelah kajian keislaman selesai, maka lanjut membahas literasi. Kadang bedah karya, kadang update materi kepenulisan.

e. Kelas Menulis FLP Kids Pamekasan

Kegiatan literasi untuk anak-anak usia sekolah (SD dan SMP) bekerja sama dengan rumah baca MAOS. Kegiatan ini diadakan tiap tahun sekali bertepatan dengan libur sekolah (Desember). *Follow up*-nya ialah dibukanya kelas menulis FLP Kids yang diadakan tiap seminggu dua kali bersama kakak-kakak mentor dari anggota FLP Pamekasan dan mentor dari luar FLP Pamekasan.

4. Visi dan Misi FLP

Visi FLP adalah membangun Indonesia cinta membaca dan menulis serta membangun jaringan penulis berkualitas di Indonesia. FLP sepakat untuk menjadikan menulis sebagai salah satu proses pencerahan umat.

Misi FLP di antaranya:

- a. Menjadi wadah bagi penulis dan calon penulis.
- b. Meningkatkan mutu dan produktivitas (tulisan) para anggotanya sebagai sumbangsih berarti bagi masyarakat.
- c. Turut membangun citra pers yang obyektif dan bertanggung jawab.
- d. Turut meningkatkan budaya membaca dan menulis, terutama bagi kaum muda Indonesia.
- e. Menjadi organisasi yang selalu memunculkan penulis baru dari daerah di seluruh Indonesia.

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan beberapa fakta mengenai kelas menulis FLP kids Pamekasan tentang strategi mentor dalam menumbuhkan kreativitas menulis cerita anak, seperti

tingkat kemampuan siswa dalam memahami bacaan, bercerita, mengarang, strategi mentor dalam menumbuhkan kreativitas mengarang siswa hingga respon siswa terhadap pembelajaran. Maka selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil penelitiannya sebagaimana mestinya yang telah dikumpulkan atau didapatkan dari lapangan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi Mentor dalam Menumbuhkan Kreativitas Mengarang Cerita anak di FLP Pamekasan?

Dalam banyak hal, strategi sangat diperlukan untuk mencapai suatu tujuan. Strategi dapat menentukan keberhasilan sebuah proses. Tak luput dalam hal pembelajaran, strategi sangat penting digunakan oleh seorang guru atau mentor. Apalagi dalam keberhasilan pembelajaran menulis yang tidak mudah bagi siswa yang sebelumnya tidak pernah bergelut dalam dunia literasi baca tulis. Mengingat proses kreativitas berbahasa seseorang tidak muncul dengan sendirinya, kemampuan itu butuh dimunculkan, dilatih, dan dibina. Maka seorang mentor kelas menulis FLP Kids Pamekasan butuh strategi yang tepat untuk menumbuhkan kreativitas siswa.

Hal ini selaras dengan penjelasan ketua FLP Pamekasan yaitu Maftuhatin Nikmah, berikut petikan wawancaranya:

“Strategi itu penting dilakukan di banyak hal ya, termasuk dalam menumbuhkan kreativitas itu sendiri, jadi kayak kita harus pintar-pintar dalam memunculkan ide. Ide itu kan yang paling penting dalam membuat kegiatan ya, apakah sesuai dengan kebutuhan anak atau tidak gitu, apakah menyenangkan ketika dijalankan atau tidak gitu. strateginya ya... kalau yang saya lihat, karena saya bukan mentor di sana, saya hanya mendampingi saja. Kita ajak mereka, kita masuk ke dunia mereka. Kayak *Quantum Learning* itu, kita masuk ke dunia mereka, terus akhirnya mereka masuk ke dunianya

kita, kalo kita udah enak ya sama dunianya mereka. Jadi kegiatan yang dilakukan atau yang diadakan itu sesuai dengan usia anak, bermain gitu-gitu dek. Jadi kegiatannya lebih diarahkan ke sana. Kita rangsang anak itu untuk bertanya, penasaran. Dari situ kan akhirnya mereka jadi bertanya, jadi berinisiatif untuk ini ya, untuk mengarang begitu. Agar mereka mau menulis? Dengan tugas. Tapi tugasnya bukan yang pas ini ya, di dekete juga. Tapi kita sambil praktek. e... pernah kegiatan yang sebelumnya juga ada ke ini misalkan, radar madura. Nah kita dapat ini dulu, pencerahan, kayak materi gitu. Informasi gitu dari wartawan sana. Terus nanti setelah itu langsung praktek membuat pertanyaan. Coba tanya sekitar kalian, terkait apa gitu. Biasanya ditentukan temanya. Jadi akhirnya dari situ ngarang. Bukan ngarang ya, dari pertanyaan itu kan mereka nulis ya, mengembangkan sendiri apa yang mereka dengar. Kita juga pernah ke bukit cinta yang tahun 2018. Jadi kegiatannya kita tuh ya di bukit cinta. Setiap satu tahun sekali kan. Kalo yang tahun kemaren itu ke sumenep tapi saya gak ikut mendampingi.”¹

Pengakuan senada dijelaskan juga oleh Zuhrotul Ubabah sebagai mentor di FLP Kids Pamekasan yang menyatakan bahwa:

“Strategi itu penting ya, soalnya dari strategi itu kan menunjukkan seberapa berhasilnya kita mengubah mereka. Jadi kalo strateginya gak menarik, mereka gak akan suka. Kalo anak-anak tuh biasanya tuh pake *card*, kartu gitu ya, kayak kartu emosi, membaca pemahaman bisa dari itu juga sih. Macem-macem sih sebenarnya strategi ini. Gak mentok harus di buku aja. Bisa lewat permainan, kek nyusun puzzle lalu mereka bercerita, ada apa dengan gambar di puzzle itu? Gitu. Kalo strategi yang sering digunakan, karena aku *basicnya* di pemahaman membaca, ya itu tadi. Memperbanyak, mereka lebih banyak membaca. Atau kalau enggak, kita sediain gambar, potongan gambar, lalu mereka, mereka bebas mereka bercerita apa saja tentang potongan gambar itu, atau juga lewat menggambar. Mereka menggambar bebas, lalu bercerita, gitu dek. Sebelum nyampe ke menumbuhkan kreativitas mengarang, anak itu ditumbuhkan dulu minat literasinya.”²

Penjelasan serupa juga disampaikan oleh Gemala Qurbani sebagai mentor FLP kids Pamekasan yang mengaku bahwa:

“Strategi yang digunakan guru dalam menumbuhkan kreativitas mengarang. Yang pertama, merangsang anak dengan bacaan, jadi kita bacakan buku dulu, kita pilih buku yang kira-kira menarik gitu. Intinya buku itu kita suka

¹ Maftuhatin Nikmah, Ketua FLP Pamekasan, wawancara langsung, (8 Agustus 2020).

² Zuhrotul Ubabah, Mentor FLP Kids Pamekasan, wawancara lewat WhatsApp, (8 Mei 2020).

dan kita udah tahu isinya tentang apa. Jadi, kita bisa pilih poin-poin mana nanti yang kita mau rangsang buat anak sehingga mereka tumbuh kreativitasnya. Kemudian tanya, dari cerita tadi, ceritanya itu tentang apa? Oh tentang ini, ini, ini. Yang menarik apa? Ini, ini, ini. Pernah nggak kamu mengalami hal seperti itu? Misalnya mereka bilang pernah, ini, ini, ini. Yuk kita buat cerita yuk, yang sama perasaannya seperti yang tadi tokoh yang kak mala bacakan gitu misalnya. Dan yang kedua, gali pengalaman mereka yang berkesan apa? Pengalaman apa yang paling tidak kamu lupakan atau yang paling lucu atau yang paling sedih. Jadi kita mulai dari pengalaman kita dulu. ajaklah mereka langsung cerita gitu. Yuk selanjutnya kita buat jadi cerita yuk. Kita tulis yuk. Gitu.. Yang ketiga diajak ngobrol aja. kHari ini ngapain aja, tadi pagi ngapain aja gitu, ada yang seru nggak hari ini? Atau apa yang kamu inginkan hari ini. Jadi bertanya tentang harapan mereka atau keinginan mereka atau hal-hal rutinitas yang mereka lakukan hari ini. Jadi, ya kurang lebih itu saja. Bisa merangsang mereka untuk dapat ide. Strategi ini penting bagi anak-anak yang belum terbiasa untuk mengarang karya sastra atau cerita. Tapi kalo yang sudah terbiasa, mereka udah punya keinginan sendiri pengen nulis ini, pengen nulis ini. Tapi kalo yang belum pernah atau kita masih merangsang mereka untuk mencari ide.ya perlu itu strateginya.”³

Dari apa yang disampaikan oleh ketua FLP Pamekasan dan mentor FLP Kids Pamekasan dapat diketahui bahwa sangat penting bagi guru menggunakan strategi yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan dapat menarik minat siswa untuk menemukan ide dalam mengarang. Namun, sebelum siswa kreatif dalam mengarang cerita anak, siswa harus memiliki pemahaman membaca dan memiliki minat literasi. Untuk strategi yang digunakan dalam menumbuhkan kreativitas mengarang, guru dituntut untuk kreatif dalam merangsang siswa untuk bertanya dan penasaran. Hal ini diperjelas oleh hasil wawancara dengan Amiris Sholehah mentor di FLP kids Pamekasan yang menjelaskan bahwa:

“Apalagi anak-anak ya, anak-anak itu butuh strategi. Jadi kita buat silabus untuk anak-anak kelas bawah sama anak-anak kelas atas. Itu memang harus dibedakan. Itu yang pertama. Kalau untuk kelas bawah kita lebih ke kelas minat. Bagaimana agar anak itu lebih berminat ke dunia baca dan tulis.

³ Gemala Qurbani, Mentor FLP Kids Pamekasan, wawancara lewat WhatsApp, (8 Mei 2020).

Bukan Cuma menulis saja, tapi membaca dulu, kita mulai dari membaca. Biasanya membacakan buku untuk anak-anak dengan genre yang berbeda-beda. Terus kalau untuk kakak-kakaknya kita ngasih kesempatan kepada mereka untuk memilih buku bacaan yang mereka minati, yang mereka sukai. Mereka ambil, mereka baca sendiri setelah itu kita diskusi, sharing sama anak-anak apa yang sudah mereka baca. Mereka bisa menceritakan kembali dan lain sebagainya. Misalnya kalau untuk menceritakan kembali, tidak hanya bercerita secara verbal tapi juga secara tertulis. Jadi tugas tugas mereka juga menulis apa yang telah mereka baca. Jadi, sebenarnya kita banyak strategi karena kita sudah ada silabus, kurikulum. Setiap pertemuan kita pasti ganti strategi disesuaikan dengan kurikulum yang sudah kita bikin sebelumnya. Strategi itu kalo gak tepat, gak efektif, anak-anak *tak kerah nyangke*, materi-materi itu tidak cepat *nyangke* ke anak-anak. Kita itu lebih ke budaya membacanya anak-anak. Jadi kayak penugasan membaca nyaring dan nanti mereka memahami apa yang mereka baca. Setelah itu biasanya kalo ada materi pokok atau apa gitu, mereka menyebutkan tokoh dari cerita yang mereka baca, itu settingnya dimana, ya kayak gitu, ada LK (lembar kerja) sama diskusi. Kalo yang usia bawah itu lebih banyak LK (lembar kerja), kalo yang kelas atas SMP sama kelas 5, 6, biasanya mereka langsung praktik menulis. Namun sebelum pembelajaran dimulai, anak-anak itu harus main dulu dan membuat Hasta karya. Hasta karya itu kayak kerajinan tangan. Jadi anak-anak itu buat karya dulu sebelum nulis, biasanya dari plastisin atau dari kertas, ya begitu dulu. Kegiatan itu untuk merangsang emosi anak sekaligus pengalihan emosi tidak baik yang dibawa dari rumah agar mereka lebih gampang menyerap materi, agar cepat masuk. Dan mereka tidak terbebani dengan kegiatan ini.”⁴

Dari hasil wawancara tersebut dapat penulis simpulkan bahwa seorang siswa agar dapat menulis atau mengarang, siswa harus terlebih dahulu terbiasa dalam budaya membaca. Budaya membaca dapat merangsang kreativitas siswa dalam mengarang sebuah cerita anak. Namun, guru harus memiliki strategi agar siswa dapat menyukai atau terbiasa dengan budaya membaca karena siswa yang masih tergolong anak-anak mudah bosan jika strateginya diulang-ulang setiap pertemuan. Maka dari itu, mentor FLP Kids Pamekasan juga menggunakan strategi bermain dan membuat karya terlebih dahulu sebelum mereka menulis cerita.

⁴ Amiris sholehah, Mentor FLP Kids Pamekasan, wawancara langsung, (7 Mei 2020).

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan temuan hasil observasi langsung pada hari Sabtu tanggal 8 Agustus 2020 sekitar pukul 15.30 di kelas menulis FLP Kids Pamekasan, jelas siswa kelas bawah sedang dibacakan buku oleh mentor dan mereka mendengarkan dengan seksama. Namun untuk siswa kelas atas, mereka sudah dapat memilih buku dan membaca sendiri serta dapat menceritakan kembali apa yang telah mereka baca. Didukung juga oleh sarana buku-buku anak dengan berbagai macam genre dan beberapa Alat Permainan Edukatif.⁵

Juga hasil dari analisis dokumen tertulis dalam bentuk penilaian, kurikulum, dan hasil karya siswa yang menunjukkan bahwa mentor sangat memperhatikan perkembangan pemahaman baca tulis siswa, kebutuhan siswa, dan mengharuskan siswa membaca buku dan menulis cerita anak pada setiap pertemuan.⁶

Membaca dapat digunakan untuk membangun konsep, mengembangkan pembendaharaan kata, memberi pengetahuan, menambah proses pengayaan pribadi, mengembangkan intelektualitas, membantu mengerti dan memahami masalah orang lain, mengembangkan konsep diri, serta suatu kesenangan. Dalam kaitannya dengan kegiatan menulis, membaca memiliki manfaat lain. Manfaat tersebut seperti yang dikemukakan oleh Gray & Rogers yaitu meningkatkan

⁵ Observasi Langsung, Sabtu, 8 Agustus (pada jam 15.30), di sekretariat FLP Pamekasan.

⁶ Dokumentasi, (8 Agustus 2020).

sesuatu dapat dilakukan dengan membaca. Untuk menumbuhkan minat terhadap kegiatan menulis cerita dapat dibangkitkan dengan kegiatan membaca cerita.⁷

Pentingnya membaca yang harus dimulai sejak dini juga diperjelas oleh hasil wawancara dengan Amiris Sholehah yang menyatakan bahwa:

“Sebenarnya kita akan bahas daya baca anak kita. Saat ini kan yang digembar-gemborkan dikampanyekan sama orang-orang itu minat baca. Tapi daya bacanya itu sangat kurang. Daya membaca harus diawali dengan minat baca. Makanya harus dimulai sejak dini, anak-anak itu untuk minat membaca. Sehingga ketika dia SD, SMP, SMA sampai dia dewasa seperti kita, akhirnya mereka punya daya membaca yang luar biasa yang sudah dimiliki bangsa-bangsa maju seperti Jepang, Australia. Mbak Ami pernah ikut pelatihan yang orang Indonesia yang sudah bertahun-tahun kuliah di Australia. Beda sekali ketika dia menceritakan tradisi membaca tradisi literasi orang Australia dengan orang Indonesia. Kalo orang Indonesia, saat ini kita masih berkutat dengan dengan minat membaca tapi bukan daya membaca. Negara maju seperti Jepang dan Australia mereka sudah memikirkan bagaimana anak-anak kita ke depannya nanti punya daya membaca bukan minat membaca. Jadi ketika dia sudah daya bacanya tinggi, itu artinya dia bukan hanya melibatkan membaca saja, tapi sudah apa yang bisa saya hasilkan dari membaca. Apa saja itu? Kreativitas, pekerjaan, dan karya-karya yang lain. Tapi kalo sekedar minat membaca, anak-anak TK juga minat membaca. Jadi sangat penting dari anak-anak itu dikuatkan kemampuan literasi membaca menulisnya sejak dini. Jadi dengan tujuan daya membacanya ketika dia dewasa bisa diaplikasikan.”⁸

Pernyataan-pernyataan di atas diperkuat oleh pernyataan Siti Zahra Umami Kulsum siswa FLP Kids Pamekasan ketika peneliti melakukan wawancara langsung yang menyatakan bahwa: “Aku suka ikut kelas menulis. Karena bisa baca banyak buku dan bisa jalan-jalan.”⁹

Hal serupa juga disampaikan oleh Siti Aminatus Zahra yang mengatakan bahwa: “Aku suka menulis. Karena banyak sekali manfaat jika kita menjadi

⁷ Siwi Sukmawati, “Hubungan Antara Kebiasaan Membaca Cerpen dengan Kreativitas di dalam Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman,” (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2015), hlm. 1.

⁸ Amiris Sholehah, Mentor FLP Kids Pamekasan, wawancara langsung, (7 Mei 2020).

⁹ Siti Zahra Umami Kulsum, Siswa FLP Kids Pamekasan, wawancara langsung, (8 Agustus 2020).

seorang penulis. Kalau seorang dokter hanya mampu menggeluti satu bidang saja. Tapi kalau penulis bisa membidangi banyak profesi. Tapi syaratnya harus rajin membaca dulu.”¹⁰

Senada dengan pernyataan Muhammad Nafis Ali Fahri yang juga menyatakan bahwa: “Awalnya tidak suka membaca. Tapi di sini harus membaca terus, sama bercerita, sama menulis lagi. Jadi pas suka baca sama menulis.”¹¹

Sesuai dengan pengakuan Hayza Dina Auliya yang juga mengatakan bahwa: “Aku suka membaca, di sini juga banyak buku yang bagus, aku suka membaca juga bisa buat aku tahu banyak hal. Lebih mudah juga buat menulis cerita.”¹²

Selaras dengan pernyataan Aisya Qanita Safarina yang mengatakan bahwa: “Iya. Karena di kelas menulis kan pasti disuruh membaca buku sebelum menulis. Jadi sudah biasa baca buku. Aku juga sudah biasa menulis di sini.”¹³

Dilanjutkan oleh pengakuan Alima Jihan yang mengatakan bahwa: “awalnya tidak terlalu suka membaca, tapi di sini harus membaca dan menulis. Akhirnya jadi kebiasaan. Iya, jadi aku suka membaca sama nulis.”¹⁴

Senada dengan pernyataan Dani Arfa Dirki fayadi yang mengatakan bahwa: “suka ikut kelas menulis. Karena kak Mala suka bercerita yang bagus-bagus.”¹⁵

¹⁰ Siti Aminatus Zahra, Siswa FLP Kids Pamekasan, wawancara langsung, (8 Agustus 2020).

¹¹ Muhammad Nafis Ali Fahri, Siswa FLP Kids Pamekasan, wawancara langsung, (8 Agustus 2020).

¹² Hayza Dina Auliya, Siswa FLP Kids Pamekasan, wawancara langsung, (8 Agustus 2020).

¹³ Aisya Qanita Safarina, Siswa FLP Kids Pamekasan, wawancara langsung, (8 Agustus 2020).

¹⁴ Alima Jihan, Siswa FLP Kids Pamekasan, wawancara langsung, (8 Agustus 2020).

Dapat disimpulkan bahwa dengan membaca dapat menarik minat siswa untuk berkarya. Seorang penulis harus terbiasa dengan kegiatan membaca. Maka dalam kelas menulis FLP Kids Pamekasan siswa harus terbiasa dengan kegiatan membaca terlebih dahulu sebelum mereka menulis. Dalam hal ini, QS Emmus salah satu mentor di FLP Kids Pamekasan juga menegaskan bahwa:

“Selalu saya awali dengan membaca. Saya ajak anak-anak membaca bacaan yang sudah saya pilihkan, lalu mengajak mereka menyimak. Kemudian mengulangi dalam lisan dan tulisan dengan permainan-permainan agar anak-anak belajar dengan gembira. saya hanya belajar dari anak-anak yang saya hadapi di kelas menulis. Melihat dan memperhatikan mereka dan mencari kebutuhannya apa, agar anak-anak suka membaca dan menulis. Intinya membiasakan anak-anak membaca dan menulis dulu.”¹⁶

Dari paparan data di atas yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Maka dapat ditegaskan yang menjadi temuan penelitian adalah bahwa strategi dalam menumbuhkan kreativitas mengarang cerita anak harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Sebelum siswa mulai menulis cerita anak, siswa harus memiliki pemahaman membaca yang baik dan memiliki minat literasi. Maka dari itu, setiap mentor membiasakan siswa dengan membaca buku kemudian bercerita secara lisan dan tulisan bagi kelas atas dan setiap mentor biasa membacakan buku bagi kelas bawah dan merangsang siswa untuk bercerita untuk menilai pemahaman membaca siswa.

¹⁵ Dani Arfa Dirki Fayadi, Siswa FLP Kids Pamekasan, wawancara langsung, (8 Agustus 2020).

¹⁶ QS Emmus, Mentor FLP Kids Pamekasan, wawancara lewat WhatsApp, (8 Mei 2020).

2. Bagaimana Faktor Penghambat dan Penunjang dalam Menumbuhkan Kreativitas Mengarang Cerita anak di FLP Pamekasan?

Berdasarkan paparan data di atas telah menunjukkan bahwa dalam menumbuhkan kreativitas mengarang cerita anak guru mengalami beberapa hambatan. Namun tentunya, pasti ada faktor penunjang dalam sebuah proses tersebut. Maka dari itu, dalam penelitian ini, penulis juga mencari tahu faktor penghambat dan faktor penunjang dalam menumbuhkan kreativitas mengarang. Dalam hal ini Amiris Sholehah selaku mentor FLP Kids Pamekasan menjelaskan bahwa:

“Penghambatnya kalau anak-anak hadir gak hadir. Jadi itu gak intens. Materi gak nyampek ke mereka secara utuh, itu kendalanya. Kalo dari anak-anak sebenarnya *moodyan*. Jadi ketika *moodnya* bagus, mereka rajin gitu. Setiap pekan, setiap pertemuan pasti datang. Tapi kalo sudah moodnya gak bagus ya mereka gak dateng. Mereka tidak menulis, tidak menyelesaikan tugasnya. Kelas atas biasanya gitu. Kalo yang kelas bawah sama mungkin ya, ini aja, ketertarikan aja. Kalo tidak tertarik, mereka gak akan datang. Ada lagi pengulangan materi misalnya. Kok ini lagi sih kak.? Kemarin kan sudah? Jadi kalo strateginya itu-itu aja, mereka gak suka. Ada biasanya faktor karena disuruh orang tuanya bukan atas keinginan dia sendiri. Karena emang sebelumnya dia gak suka dunia literasi baca tulis, masih belum jadi budaya. Tugas kita saat itu ya membuat itu menjadi budaya. Dan budaya itu pembiasaan, itu gak instan loh. Repot juga kan kalau ada orang tua yang pengen cepet-cepet anaknya nulis, suka nulis, suka baca, repot. Karena literasi baca tulis itu sebuah budaya gitu. Untuk membentuk pembiasaan itu emang agak lama emang waktunya.”¹⁷

Siti Aminatuz Zahra juga mengakui bahwa rasa bosan adalah hal yang biasa terjadi ketika dia sedang lelah sehingga tidak fokus untuk menulis.¹⁸

Selaras dengan pernyataan Syifa Rahma Asy’ari yang mengaku bahwa: “Bukan bosan, tapi pernah merasa capek waktu itu. Jadi gak masuk.”¹⁹

¹⁷ Amiris sholehah, Mentor FLP Kids Pamekasan, wawancara langsung, (7 Mei 2020).

¹⁸ Siti Aminatus Zahra, Siswa FLP Kids Pamekasan, wawancara langsung, (8 Agustus 2020).

Begitupun dengan pemaparan dari QS Emmus yang menyatakan faktor penghambat dalam menumbuhkan kreativitas mengarang cerita anak sebagai berikut:

“Anak belum lancar membaca, sehingga memperlambat proses pembelajaran dan pemahaman. Anak tidak suka kegiatan baca tulis. Motivasi mereka mengikuti kelas menulis karena paksaan dari orangtua. Kemudian, Waktu belajar. Pelaksanaan kelas menulis yang berbenturan dengan jadwal harian mereka sehari-hari sehingga terkadang anak tidak bisa mengikuti kelas menulis dan mereka tidak bisa melangkah ke materi berikutnya. Jadi harus diulang lagi. Terus, teman belajar juga berpengaruh. Ada beberapa anak yang hadir di kelas menulis dengan motivasi paksaan dari orang tua. Keberadaan mereka di kelas jadi mengganggu anak-anak yang benar-benar ingin belajar menulis. Dan ketika anak tidak punya buku atau majalah anak di rumah sehingga referensi bacaan mereka terbatas.”²⁰

Hal serupa juga disampaikan oleh Gemala Qurbani yang menyatakan faktor penghambat dalam menumbuhkan kreativitas mengarang cerita anak adalah:

“Mungkin kalo untuk anak-anak yang sudah sering bertemu, butuh lebih banyak variasi cara untuk menumbuhkan ide mereka sih. Jadi kalo tiga strategi tadi itu efektif bagi anak yang mungkin baru sebulan dua bulan bertemu. Tapi kalo udah setahun dua tahun gitu, mungkin lebih banyak variasi. Sama keinginan dari orang luar yang pengen cepet ini, cepet nulis. Padahal sih sebenarnya yang penting itu adalah menumbuhkan idenya itu sama konsistensi nulisnya.”²¹

Ketua FLP Pamekasan Maftuhatin Nikmah juga memaparkan faktor penghambat dalam menumbuhkan kreativitas mengarang cerita anak yaitu:

“Kalo dari diri sendiri itu minatnya, minat mereka. Sebelumnya mereka tidak terbiasa gitu loh dek sama dunia literasi, tidak terbiasa dengan dunia mengarang. Jadi mungkin faktor kemampuan awalnya, mereka kan ada yang belum paham sebelumnya sama sekali dan baru ikut kegiatan itu. Kalo faktor penghambat eksternalnya lebih ke lingkungan ya, lingkungan yang tidak membiasakan untuk melaksanakan aktifitas literasi. Misal di

¹⁹ Syifa Rahma Asy'ari, Siswa FLP Kids Pamekasan, wawancara langsung, (8 Agustus 2020).

²⁰ QS Emmus, Mentor FLP Kids Pamekasan, wawancara lewat WhatsApp, (8 Mei 2020).

²¹ Gemala Qurbani, Mentor FLP Kids Pamekasan, wawancara lewat WhatsApp, (8 Mei 2020).

lingkungan rumah tidak ada buku atau orang-orang terdekat mereka tidak suka baca buku. Tidak suka menulis. Itu kan juga berpengaruh ya terhadap perkembangan anak.”²²

Zuhrotul Ubabah selaku mentor di FLP kids Pamekasan juga menyampaikan bahwa:

“Kalo penghambat internal itu lebih ke motivasi. Mereka punya motivasi gak sih buat diri mereka sendiri? Mereka mau gak sih untuk belajar, mencoba, membuat sebuah karya tulisan?. Kalau penghambat eksternal itu bisa dari lingkungan yang tidak mendukung yah... pernah dulu, ada anak yang dapat cibiran dari temen-temennya, bahkan ada dari guru di sekolahnya dia gitu. Oh.. kamu ikut kelas menulis yaa... ih... gak tahu nulis nih, belajar nulis lagi ya... berarti balik lagi nih seharusnya ke TK gitu. Jadi membuat mereka down dan gak semangat nulis lagi.”²³

Dapat disimpulkan dari pemaparan data di atas bahwa hal-hal yang dapat menjadi faktor penghambat dalam mengarang cerita anak di FLP Kids Pamekasan bisa datang dari diri mereka sendiri, dari lingkungan mereka bahkan strategi guru juga dapat menghambat siswa untuk menulis jika strategi yang dipakai oleh guru kurang variatif. Selain faktor penghambat yang dapat memengaruhi proses kreativitas mengarang, ada juga faktor penunjang yang juga memengaruhi proses kreativitas itu sendiri menjadi lebih baik. Beberapa faktor penunjang tersebut disampaikan oleh Amir Sholihah bahwa:

“Kalo dari kita ya anak-anak dibikin *have fun* aja dulu. Jangan dibebani ayo nulis, ayo baca gitu, enggak. Jadi kita itu, kita *read aloud*. Gurunya *read aloud*. *Read aloud* itu membacakan buku dengan nyaring ke anak-anak. Kalo gak dibacakan, mereka gak akan termotivasi untuk membaca. Diawali dengan gurunya dulu punya budaya membaca atau membacakan. Penunjang eksternalnya kita harus banyak media, buku. Kalau medianya kurang, bukunya kurang, gak variatif, anak-anak tidak akan tertarik. Tapi kalau medianya banyak, variatif, itu anak-anak sangat *excited* untuk bisa menulis, membaca, nyari referensi gitu. Intinya di sini harus banyak referensi, mereka akan suka. Terus harus ada media ya sebenarnya. Media itu sangat mendukung. Seperti Hayza tadi itu ya, dia gak punya media untuk meluapkan unek-uneknya ketika belajar di rumah. Jadi dia mencari media,

²² Maftuhatin Nikmah, Ketua FLP Pamekasan, wawancara langsung, (8 Agustus 2020).

²³ Zuhrotul Ubabah, Mentor FLP kids Pamekasan, wawancara lewat WhatsApp, (8 Mei 2020).

mediaku ya ini *facebook*, jadi aku nulis di *facebook*. Anak-anak ketika udah ada lomba biasanya kan mereka ikut lomba, ikut ini, nulis-nulis ya. Kalo dulu tuh ada bobo, majalah permata, itu udah medianya anak-anak tuh. Sekarang kan permata udah *colab* juga, udah gak terbit, tinggal yang bobo, yang bobo juga udah agak sulit sekarang. Jadi akhirnya anak-anak ke medsos (media sosial).”²⁴

QS Emmus juga memaparkan beberapa faktor penunjang dalam menumbuhkan kreativitas mengarang cerita anak yaitu 1) Anak-anak suka membaca dan memiliki buku atau majalah anak di rumah, 2) Anak-anak memiliki keinginan/motivasi/cita-cita menjadi penulis atau menerbitkan buku karangannya sendiri, 3) Mengikuti kelas menulis, 4) Dukungan penuh dari orangtua dan keluarga, 5) Memiliki teman-teman/lingkungan yang suka kegiatan baca tulis, dan 6) Memiliki banyak koleksi bacaan yang baik di rumah.²⁵

Maftuhatin Nikmah juga menjelaskan yang dapat menjadi faktor penunjang internal dalam menumbuhkan kreativitas mengarang yaitu keinginan siswa dalam belajar. Mereka mau atau tidak untuk belajar. Sedangkan untuk faktor penunjang eksternal, menurut Maftuhatin Nikmah adalah dukungan dari orang tua.²⁶

Gemala Qurbani juga menyampaikan hal yang serupa mengenai faktor penunjang dalam menumbuhkan kreativitas mengarang cerita anak. Ia memaparkan bahwa:

“Banyak baca. Kemudian banyak cari wawasan, banyak *sharing* pengalaman, saling berbagi gitu, kumpul dengan orang-orang yang sering ngasih pelatihan penulisan atau penulis. Jadi bisa dapat *inside* buat jadi...e... buat menambah wawasan kita. Keinginan anak untuk belajar. Sikap mereka yang tidak mudah putus asa. Mereka juga ternyata banyak baca buku,

²⁴ Amiris sholehah, Mentor FLP kids Pamekasan, wawancara langsung, (7 Mei 2020).

²⁵ QS Emmus, Mentor FLP kids Pamekasan, wawancara lewat WhatsApp, (8 Mei 2020).

²⁶ Maftuhatin Nikmah, Ketua FLP Pamekasan, wawancara langsung, (8 Agustus 2020).

banyak wawasan itu bisa jadi penunjang sih untuk memudahkan mereka menulis.”²⁷

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ahmad Dzulfikar yang menyatakan bahwa: “Seneng. Karena bisa dibimbing untuk menulis. Kalau sendirian biasanya suka bingung.”²⁸

Senada dengan pengakuan Hayza Dina Aulia yang menyatakan bahwa: “Seneng ikut kelas menulis. Karena penjelasan yang disampaikan mentor sangat mudah dipahami dan sangat mudah dimengerti. Jadi lebih gampang mau nulis apa.”²⁹

Dari pemaparan data di atas, diperkuat juga oleh pengakuan Rania Nur Zaneta yang mengatakan bahwa: “iya, seneng ikut kelas menulis. Aku pengen jadi penulis kayak Mbak Ami, Mbak Inel, bisa jalan-jalan ke luar negeri.”³⁰

Senada dengan pengakuan Qanita Nayla Fitriyah yang menyatakan bahwa: “Suka ikut kelas menulis karena ingin punya buku sendiri dan bisa jalan-jalan keliling dunia.”³¹

Dari pemaparan hasil wawancara di atas diperkuat juga dengan hasil temuan observasi bahwa di hari Sabtu pada tanggal 8 Agustus 2020 di kelas menulis FLP kids Pamekasan sekitar pukul 16.00 WIB terdapat mentor sedang memotivasi siswa dari kisah-kisah mentor yang sudah sukses, dalam artian sudah terkenal karena karyanya. Apalagi, salah satu mentor di FLP kids Pamekasan sudah pernah pergi ke luar negeri karena kemampuannya dalam dunia literasi.

²⁷ Gemala Qurbani, Mentor FLP kids Pamekasan, wawancara lewat WhatsApp, (8 Mei 2020).

²⁸ Ahmad Dzulfikar, Siswa FLP kids Pamekasan, wawancara langsung, (8 Agustus 2020).

²⁹ Hayza Dina Aulia, Siswa FLP kids Pamekasan, wawancara langsung, (8 Agustus 2020).

³⁰ Rania Nur Zaneta, Siswa FLP kids Pamekasan, wawancara langsung, (8 Agustus 2020).

³¹ Qanita Nayla Fitriyah, Siswa FLP kids Pamekasan, wawancara langsung, (8 Agustus 2020).

Yaitu Amiris Sholihah yang sudah pernah ke Turki pada tahun 2019 dan akan pergi ke Jepang pada tahun 2020 namun diundur pada tahun 2021 karena adanya pandemi Covid-19. Ada Juga Inel Iskandar yang merupakan mantan mentor di FLP kids Pamekasan yang juga sering keliling Indonesia, bahkan sudah pernah pergi ke beberapa negara tetangga karena kemampuannya dalam dunia literasi. Sehingga mereka sangat termotivasi untuk menulis dan mengikuti jejak mentornya.³²

Dari pemaparan hasil data di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa motivasi dalam diri siswa dan motivasi dari lingkungan, budaya literasi baca tulis dan referensi juga sangat berpengaruh pada semangat siswa dalam menumbuhkan kreativitas mengarang cerita anak. Sehingga hal itu sangat berdampak pada hasil karya siswa. Hal ini diperkuat dengan dokumentasi hasil karya siswa sebagaimana yang terlampir.³³

3. Bagaimana Solusi Mentor dalam Mengatasi Faktor Penghambat dalam Menumbuhkan Kreativitas Mengarang Cerita anak di FLP Pamekasan?

Dari paparan data di atas sudah dijelaskan beberapa faktor yang dapat menghambat perkembangan kreativitas mengarang cerita anak di FLP Kids Pamekasan. Dalam hal ini, mentor juga dituntut harus memiliki solusi dalam menghadapi beberapa hambatan yang terjadi pada siswa guna mencapai tujuan yang hendak dicapai, yaitu membangun Indonesia cinta membaca dan menulis serta membangun jaringan penulis berkualitas di Indonesia. Maka dalam penulis akan memaparkan data yang telah didapatkan di lapangan.

³² Observasi Langsung, Sabtu, 8 Agustus (pada jam 16.00), di sekretariat FLP Pamekasan.

³³ Dokumentasi, (8 Agustus 2020).

QS Emmus memaparkan solusi-solusi yang dapat dilakukan mentor untuk mengatasi faktor penghambat tersebut sebagai berikut:

“Mentor harus sabar menghadapi dan menemani anak ketika membaca. Membuatnya nyaman dan percaya diri mengikuti kelas menulis. Mengenalkan macam-macam bacaan dan menemukan jenis bacaan yang disukai anak. Baru setelah ketemu, anak kemudian diajak menulis hal yang serupa sesuai pengalaman pribadinya. Berusaha menumbuhkan motivasi baru kepada anak bahwa mengikuti kelas menulis itu adalah hal yang menyenangkan, dengan bermacam permainan dan menyuguhkan bacaan-bacaan yang disukai anak tersebut. Menyesuaikan waktu kelas dengan jam kosong anak-anak, dan mengizinkan anak-anak datang terlambat atau pulang lebih cepat. Menyibukkan anak-anak yang tidak serius belajar agar anak-anak yang serius bisa fokus. Juga sering mengadakan permainan agar anak-anak termotivasi dalam persaingan dan mengerjakan tugas menulis dengan serius. Meminjami anak-anak buku/majalah dan diperbolehkan dibawa pulang ke rumah. Juga menyarankan orangtua membelikan bacaan yang baik.”³⁴

Hal serupa juga disampaikan oleh Zuhrotul Ubabah yang mengatakan bahwa:

“Ya memang tersulit itu, karena anak-anak ya *basicnya*. Apalagi yang penghambat eksternal tuh dampaknya luar biasa ke anak-anak. Mereka jadinya *badmood* gitu ya ikut kelas menulis. Jadi mereka butuh motivasi terus. Kita tunjukkan penulis-penulis cilik yang sudah sukses, yang sudah luar biasa sampek nerbitin buku. Ya kita kasih tahu memang tantangannya itu. Untuk melakukan suatu hal pasti ada tantangannya, ada resiko. Ada sesuatu hal yang gak enak. Ya kita bilang, misalnya KKPK (Kecil-kecil Punya Karya). Buku ini gak mungkin jadi kayak gini langsung. Mereka juga pasti melewati hal yang gak menyenangkan dan akhirnya setelah jadi buku kayak gini, hasilnya sangat luar biasa. Si ini nih, di buku KKPK tuh mesti sangat senang ketika tahu akhirnya ah.. kerja kerasku terbit, ah kerja kerasku dibaca banyak orang. Kalian gak mau tuh kayak gitu? Gak usah dengerin orang-orang bicara apa, temen-temen kalian bicara apa. Ayo kita buat tulisan. Yuk siapa yang gak mau namanya tertulis di buku, bahkan namanya bisa tertulis di buku, terus dibaca oleh seIndonesia bahkan ke luar negeri. Mau gak? Biasanya disitu mereka, oh iya kak mau kak. oh senang ya... habisnya tumbuh lagi motivasi mereka, mereka semangat lagi.”³⁵

³⁴ QS Emmus, Mentor FLP Kids Pamekasan, wawancara lewat WhatsApp, (8 Mei 2020).

³⁵ Zuhrotul Ubabah, Mentor FLP Kids Pamekasan, wawancara lewat WhatsApp, (8 Mei 2020).

Juga dikatakan oleh Gemala Qurbani yang mengatakan bahwa:

“Mentor harus banyak wawasan, banyak baca, banyak *searching*, banyak baca, banyak diskusi, banyak belajar, ikut pelatihan dari orang-orang di luar yang sudah lebih dulu atau penulis yang sudah banyak karyanya. ya rajin *report* gitu perkembangan anak sampai dimana. Kemudian kita buat step-step kecil-kecil aja yang ada hasilnya. Jadi saat orang tua nanya atau mungkin ada pihak yang lain kok belum kelihatan? Ini sudah kelihatan loh, kelihatan kok hasilnya sedikit-sedikit gitu.”³⁶

Amiris Sholihah juga mengatakan bahwa:

“anak yang tidak mengikuti materi ya harus mengulang materi. Jadi mereka gak akan naik, kita kan ada 2 kelas. Kelas bawah sama kelas atas itu ya. Jadi kalau mereka gak dateng, kita akan mengulang materi yang kemarin gitu. Kita biasanya pakai metode tutor sebaya. Tutor sebaya itu maksudnya temennya yang menjelaskan ke temennya yang gak hadir itu. Jadi, gak harus mentornya yang harus menjelaskan. Mereka akan belajar dari temen-temennya yang lain, saling menghargai.”³⁷

Peneliti mengambil kesimpulan dari apa yang disampaikan di atas bahwa solusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi faktor-faktor penghambat dalam menumbuhkan kreativitas mengarang cerita anak di FLP kids Pamekasan adalah menumbuhkan memotivasi dan rasa percaya diri siswa agar tetap semangat ikut kelas menulis dan mau menulis, mengenalkan buku dan mengajak anak mulai menulis dari hal-hal ringan, mengadakan permainan agar anak dapat termotivasi dalam persaingan, meminjamkan buku dan memperbolehkannya untuk dibawa pulang, mengulang materi bagi siswa yang tidak hadir pada pertemuan sebelumnya. Dalam hal ini Mentor juga harus banyak wawasan dalam hal kepenulisan juga membuat laporan perkembangan siswa untuk mengetahui sampai mana kemampuan siswa.

³⁶ Gemala Qurbani, Mentor FLP Kids Pamekasan, wawancara lewat WhatsApp, (8 Mei 2020).

³⁷ Amiris sholehah, Mentor FLP Kids Pamekasan, wawancara langsung, (7 Mei 2020).

B. Temuan Penelitian

1. Bagaimana Strategi Mentor dalam Menumbuhkan Kreativitas Mengarang Cerita anak di FLP Pamekasan?

Berdasarkan paparan data dari fokus pertama, yaitu strategi mentor dalam menumbuhkan kreativitas mengarang cerita anak di FLP kids Pamekasan, peneliti menghasilkan temuan penelitian bahwa mentor harus mengetahui kebutuhan anak agar dapat menyesuaikan strategi yang dibutuhkan anak. Beberapa strategi yang digunakan mentor antara lain adalah, mengajak siswa untuk bermain terlebih dahulu, membuat hasta karya, mengajak siswa berkegiatan di luar kelas setiap setahun sekali seperti yang dipaparkan oleh ketua FLP Pamekasan.

Kemudian, mentor juga harus merangsang minat anak untuk menyukai dunia literasi baca tulis sehingga menjadi budaya bagi mereka dari sejak dini. Maka dari itu, mentor dulu yang harus memiliki budaya literasi baca tulis yang baik. Setelah siswa sudah memiliki budaya membaca yang baik, maka siswa ditugaskan untuk bercerita kembali melalui lisan dan tulisan menggunakan bahasa mereka sendiri. Bercerita juga dapat dilakukan melalui beberapa cara yaitu bisa melalui gambar, permainan, dan membaca kartu emosi. Ketika siswa sudah memiliki minat literasi baca tulis yang baik dan memiliki kemampuan menulis mandiri, dari situ materi pokok kepenulisan sudah dapat disampaikan kepada siswa.

2. Bagaimana Faktor Penghambat dan Faktor Penunjang dalam Menumbuhkan Kreativitas Mengarang Cerita anak di FLP Pamekasan?

Faktor-faktor penghambat dalam menumbuhkan kreativitas mengarang cerita anak di kelas menulis FLP Kids Pamekasan:

- a. Ketidakhadiran siswa dalam kelas menulis.
- b. Suasana hati siswa yang mudah berubah-ubah.
- c. Cemoohan dari teman atau orang lain.
- d. Siswa mudah bosan jika mentor menggunakan strategi yang diulang-ulang.
- e. Siswa belum mempunyai budaya literasi baca tulis.
- f. Siswa belum mempunyai motivasi dari dalam diri siswa dan dari lingkungan.
- g. Kurangnya referensi buku anak sebagai motivasi bagi mereka.

Faktor-faktor penunjang dalam menumbuhkan kreativitas mengarang cerita anak di kelas menulis FLP Kids Pamekasan.

- a. Membiasakan siswa dengan kegiatan literasi baca tulis.
- b. Siswa mempunyai motivasi dari dalam diri siswa dan lingkungan.
- c. Siswa mempunyai koleksi buku bacaan yang baik.
- d. Siswa mempunyai media untuk menulis.

3. Bagaimana Solusi Mentor dalam Mengatasi Faktor Penghambat dalam Menumbuhkan Kreativitas Mengarang Cerita anak di FLP Pamekasan?

Solusi yang dilakukan mentor kelas menullis FLP Kids Pamekasan dalam mengatasi faktor penghambat yaitu:

- a. Mentor harus sabar menghadapi dan menemani siswa ketika melaksanakan kegiatan literasi baca tulis.
- b. Mentor harus mempunyai banyak wawasan tentang dunia literasi baca tulis.
- c. Mentor membuat laporan perkembangan siswa.
- d. Mentor dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam proses menulis.
- e. Mentor mengenalkan macam-macam buku bacaan.
- f. Mentor dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam menulis dan membuat lingkungan terasa nyaman bagi siswa.
- g. Mentor meminta siswa menulis dimulai dari hal-hal yang sederhana.
- h. Mentor memfasilitasi buku bacaan anak-anak kepada siswa.
- i. Mengulang materi yang belum didapat dengan sistem tutor sebaya dan menyesuaikan waktu kelas menulis dengan jam kosong siswa.

C. Pembahasan

Dalam hal ini, peneliti ingin membahas lebih jauh lagi tentang data yang didapatkan dari lapangan, dimana untuk mendapatkan data yang lebih valid. Selain itu, peneliti ingin menggabungkan beberapa teori yang sudah dipaparkan dalam bab sebelumnya dan beberapa teori baru yang mana hal ini diperlukan untuk menjawab dari fokus penelitian.

1. Bagaimana Strategi Mentor dalam Menumbuhkan Kreativitas Mengarang Cerita anak di FLP Pamekasan?

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru atau mentor dalam mengajar, salah satunya adalah dengan menggunakan strategi. Dalam temuan

penelitian, peneliti menemukan bahwa mentor kelas menulis FLP Kids Pamekasan menggunakan strategi dalam menumbuhkan kreativitas siswa dalam mengarang cerita anak. Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pembelajaran digunakan strategi pembelajaran dengan penggunaan berbagai sumber daya (guru dan media) untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan strategi dalam kegiatan pembelajaran sangat perlu karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien.³⁸

Keberhasilan pembelajaran menulis ditentukan oleh cara mentor menyajikan pelajaran menulis. Pelaksanaan merupakan kegiatan pengimplementasian pembelajaran di dalam kelas sesuai dengan rencana tertulis atau tidak tertulis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Atau dengan kalimat lain dikatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran menulis adalah strategi mentor dalam menyampaikan materi pembelajaran menulis di kelas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan disesuaikan dengan tujuan umum dan khusus pembelajaran menulis hendak dicapai.³⁹

Sesuai dengan hasil penelitian pada mentor di FLP Kids Pamekasan yaitu ditemukan bahwa mentor menggunakan strategi dalam menumbuhkan kreativitas

³⁸ Made wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 2-3.

³⁹ Suparti, "Strategi Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar Kelas IV." *Didaktika*, 2, (Maret, 2007), hlm. 260.

mengarang cerita anak. mentor di FLP kids juga memaparkan bahwa strategi sangat penting dilaksanakan dalam berbagai aspek. Maka dalam hal ini, ada beberapa strategi yang digunakan mentor dalam menumbuhkan kreativitas mengarang cerita anak di kelas menulis FLP Kids Pamekasan. Yang pertama, mentor mengajak siswa untuk bermain terlebih dahulu sebelum menulis cerita anak. Hal ini dilakukan untuk merangsang siswa bercerita dan bertanya, sehingga siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Strategi ini sesuai dengan pengembangan kreativitas melalui permainan konstruktif. Piaget & Vygotsky yang dikutip oleh Faizatud dalam skripsinya menyatakan bahwa kegiatan bermain dapat menjadi daya pendorong bagi anak untuk menumbuhkan kreativitasnya.⁴⁰

Selain itu, mentor FLP kids Pamekasan juga mengajak siswa untuk mengamati dunia sekitar atau dunia luar seperti ke bukit cinta dan ke radar madura sebagai strategi agar siswa terangsang untuk bertanya, bercerita dan sebagainya dalam rangka menumbuhkan kreativitas siswa. Ide kreatif sering kali muncul dari eksplorasi atau penjelajahan individu terhadap sesuatu. Eksplorasi dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk melihat, memahami, merasakan, dan pada akhirnya membuat sesuatu yang menarik perhatian mereka.⁴¹

Strategi pengembangan yang harus ada dalam kelas menulis adalah strategi pengembangan kreativitas melalui bahasa. Yaitu ketika kegiatan membaca buku dan membacakan buku. Kemudian, meminta siswa menceritakan kembali

⁴⁰ Faizatud Darojatil 'Ulya, "Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Mardisunu Tanjungsari Tulungagung." (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Tulungagung, 2019), hlm. 23.

⁴¹ Susi Hidayati dkk, "Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Eksplorasi Menggunakan Koran Bekas di TK Mutiara Hati Mataram Nusa Tenggara Barat." *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2 (November, 2017), hlm. 67-68.

apa yang telah didengar dan dibacanya. Sikap ini dapat meningkatkan penggunaan bahasa dan dialog dengan yang lain.

Menurut Dessy Wahyuni, Diyakini kreativitas berbahasa (pada anak) dapat dibangun melalui sastra anak. Bagaimana hal itu bisa terjadi? Anak sebagai pembaca sastra, telah mampu menghubungkan dunia pengalamannya dengan dunia rekaan yang tergambarkan dalam cerita (karya sastra anak). Hubungan interaktif antara pengalaman dengan pengetahuan kebahasaan merupakan kunci awal dalam memahami bacaan (karya sastra) yang ditinjau dari cara penulisan, bahasa, dan isinya itu, anak harus memiliki kreativitas berbahasa.⁴²

Hal ini juga sesuai dengan kemampuan yang terpenting bagi seseorang, karena dapat membuka wawasan terhadap banyak pengetahuan. Jutaan anak yang menghabiskan waktu di depan televisi ataupun *video game* sering gagal untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka, sehingga mereka melewati banyak hal yang berharga. Mengajar anak membaca adalah tugas utama yang penting. Setelah itu, upaya untuk menjadikan membaca sebagai suatu kebutuhan merupakan langkah selanjutnya.⁴³

Dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan mentor dalam menumbuhkan kreativitas mengarang cerita anak di FLP Pamekasan cukup variatif sesuai dengan keadaan psikologis anak.

2. Bagaimana Faktor Penghambat dan Faktor Penunjang dalam Menumbuhkan Kreativitas Mengarang Cerita anak di FLP Pamekasan?

⁴² Dessy Wahyuni, "Kreativitas Berbahasa dalam Sastra Anak Indonesia." *Madah*, 7, (Oktober 2016), hlm.129.

⁴³ Ibid.128.

Faktor yang dapat menghambat kreativitas siswa dalam mengarang cerita anak di FLP Kids Pamekasan adalah ketidakhadiran siswa dalam kelas menulis, siswa belum mempunyai budaya literasi baca tulis, cemoohan dari orang lain dan siswa belum mempunyai motivasi dari dalam diri siswa dan dari lingkungan. Faktor-faktor ini menyebabkan kreativitas siswa dalam menulis tidak bisa maksimal, yang mana hal ini sesuai dengan pendapat Yeni & Euis dalam bukunya yang menyatakan bahwa anak harus memiliki rasa aman dan kepercayaan diri yang tinggi sebelum berkreasi.⁴⁴

Rasa aman merupakan syarat eksternal lahan kreativitas. Di lingkungan amanlah benih-benih kreativitas dapat tumbuh. Anak-anak yang tidak merasa aman karena dinakali teman, takut kotor, takut jatuh, takut dimarahi, takut dicela, takut dicemooh, akan mengalami hambatan proses kreativitas.⁴⁵

Ketidaksukaan siswa dalam membaca secara tidak langsung berdampak pada kreativitas menulis mereka. Umumnya siswa merasa kesulitan mencari ide maupun menuangkan ide mereka dalam bentuk tulisan. Seperti yang diibaratkan oleh Lasa Hs bahwa orang menulis tanpa membaca seperti orang buta berjalan. Dalam menulis dibutuhkan ide, gagasan, serta pengetahuan yang semuanya didapat dari membaca. Sayangnya, membaca belum menjadi kegiatan yang disukai semua siswa. Pada umumnya siswa tidak suka membaca karena malas, banyak tugas, serta tidak memiliki waktu untuk membaca.⁴⁶

⁴⁴ Yeni Rahmawati & Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 27.

⁴⁵ Dian Miranda, "Upaya Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini di Kota Pontianak." *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 1 (Januari, 2016), hlm. 62.

⁴⁶ Siwi sukmawati, "Hubungan Antara Kebiasaan Membaca Cerpen dengan Kreativitas di dalam Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri di Kabupaten Sleman," (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2015), hlm. 2.

Hurlock juga menyatakan bahwa waktu merupakan faktor yang dibutuhkan anak untuk menuangkan ide/gagasan atau konsep-konsep dan mencobanya dalam bentuk baru tau original.⁴⁷ Sedangkan siswa di kelas menulis FLP Kids Pamekasan memiliki hambatan dalam pembagian waktu karena kegiatan kelas menulis FLP kids Pamekasan sering bersamaan dengan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah formalnya.

Selain faktor penghambat yang dapat menghambat kreativitas mengarang cerita anak di FLP Kids Pamekasan, ada juga faktor penunjang yang dapat menunjang pertumbuhan kreativitas mengarang karya sastra anak di FLP Kids Pamekasan yaitu siswa mempunyai koleksi buku bacaan yang baik, siswa mempunyai media untuk menulis, dan motivasi dalam diri siswa juga lingkungan. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Dian Miranda bahwa kreativitas hanya bisa tumbuh di lingkungan yang tepat.⁴⁸ Yaitu lingkungan yang dapat memberikan rasa aman dari gangguan dan tekanan dan lingkungan yang memberikan kemerdekaan psikologis yang merujuk pada kebebasan untuk melakukan aktivitas berpikir.

Selain strategi, media untuk mengembangkan kreativitas siswa untuk menulis juga sangat penting keberadaannya dalam memaksimalkan potensi dalam diri siswa. Menurut Akhmad Sudrajat yang dikutip oleh Sukarno menyatakan bahwa media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh siswa. Pengalaman tiap siswa berbeda-beda, tergantung dari faktor-faktor yang menentukan kekayaan pengalaman siswa, seperti ketersediaan buku

⁴⁷ Rohani, "Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Media Bahan Bekas." *Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA)*, 2 (Juli-Desember, 2017), hlm. 9.

⁴⁸Dian Miranda, *Jurnal Pembelajaran*, hlm. 62.

dan sebagainya. Media pembelajaran dapat melampaui batasan ruang kelas. Banyak hal yang tidak mungkin dialami secara langsung di dalam kelas oleh siswa tentang suatu objek. Media pembelajaran dapat membangkitkan motivasi dan merangsang anak untuk belajar.⁴⁹

Selain itu, dikutip dari skripsi Retnowati yang menjelaskan bahwa media pembelajaran dapat merangsang siswa agar lebih efektif. Media pembelajaran dapat merangsang, menggairahkan, dan memotivasi siswa untuk belajar, karena motivasi belajar merupakan suatu dorongan atau penggerak dalam diri seorang siswa untuk belajar sehingga tujuan-tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai.⁵⁰

Dengan demikian, kurangnya kebiasaan membaca siswa dapat menghambat perkembangan kreativitas menulis cerita anak di FLP Kids Pamekasan. Sedangkan buku bacaan anak, lingkungan yang nyaman, dan media untuk menulis dapat menjadi penunjang dalam menumbuhkan kreativitas mengarang cerita anak di FLP kids Pamekasan karena dapat merangsang dan memotivasi siswa untuk berkarya.

3. Bagaimana Solusi Mentor dalam Mengatasi Faktor Penghambat dalam Menumbuhkan Kreativitas Mengarang Cerita anak di FLP Pamekasan?

Solusi yang dapat dilakukan mentor untuk mengatasi faktor penghambat yaitu mentor mengenalkan macam-macam buku bacaan dan memfasilitasi buku

⁴⁹ Sukarno, "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XI IPA SMA N 3 Semarang", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2009), hlm. 12.

⁵⁰ Retnowati, "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Punggur Kabupaten Lampung Tengah", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro, 2017), hlm.2.

bacaan kepada siswa, mentor mengajak siswa menulis dari hal-hal yang sederhana, dan menumbuhkan motivasi siswa dalam menulis. Dengan adanya fasilitas buku bacaan anak diharapkan anak terbiasa dengan budaya membaca. Selain itu, mentor juga sering memotivasi siswa agar tetap semangat dalam menulis.

Motivasi adalah perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai dengan dorongan yang berasal dari diri seseorang untuk mencapai tujuan. Dorongan dan reaksi-reaksi usaha yang disebabkan karena adanya kebutuhan untuk berprestasi dalam hidup. Hal tersebut menjadikan individu memiliki usaha, keinginan dan dorong untuk mencapai hasil belajar yang tinggi.⁵¹

Dalam temuan penelitian di atas, jika siswa telah mempunyai motivasi dalam menulis, mentor mulai mengajak siswa dari hal-hal dari yang sederhana. Seperti pengalaman pribadi, atau kejadian-kejadian yang menyenangkan atau tak dapat dilupakan oleh siswa. Mentor harus bisa membuat pembelajaran dalam kelas menulis menjadi menyenangkan bagi siswa.

⁵¹ Maryam Muhammad, "Pengaruh Motivasi dalam Pembelajaran." *Lantanida Journal*, 4, (2016), hlm. 1.